

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI GEOSITE BATU KASAH KABUPATEN NATUNA

Kardiman¹, Faizal Madya², Joko Rizkie Widokarti³

¹ Program Studi Ilmu Administrasi, Magister Administrasi Publik, Universitas Terbuka, Indonesia
cardimannatuna@gmail.com

² Program Studi Ilmu Administrasi, Magister Administrasi Publik, Universitas Terbuka, Indonesia
faizal@ecampus.ut.ac.id

³ Dosen Pascasarjana, Universitas Terbuka, Indonesia
jokorw@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi untuk dianalisis secara mendalam mengenai Strategi Pengembangan Pariwisata di Geosite Batu Kasah terkait aktifitas pengembangan pariwisata sesuai dengan potensi daerah yang direncanakan dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Natuna Tahun 2018-2025. Sehingga Pengembangan Pariwisata di Geosite Batu Kasah dapat dilakukan secara memaksimal. Metode penelitian yang dipergunakan adalah berupa analisis kualitatif deskriptif untuk menggambarkan karakter, keunikan dan kualitas atraksi, aksesibilitas dan amenitas. Potensi atraksi, aksesibilitas dan amenitas tersebut juga dihubungkan dengan karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Geosite Batu Kasah sesuai dengan upaya pengembangan yang telah dilakukan. Hasil penelitian diketahui bahwa Geosite Batu Kasah sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Saat ini pengembangan Geosite Batu Kasah belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan karena belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Atraksi dan amenitas yang ada di Geosite Batu Kasah masih perlu pembenahan. Belum tersedia transportasi reguler yang dibutuhkan wisatawan menuju Geosite Batu Kasah, diperparah dengan jaringan internet yang belum 4G. Strategi pengembangan yang perlu dilakukan adalah meningkatkan peran Pemerintah Kabupaten Natuna agar lebih memprioritaskan pengembangan pariwisata di Geosite Batu Kasah, apalagi salah satu geosite yang disiapkan untuk diusulkan ke Unesco Global Geopark.

Kata Kunci: Geosite Batu Kasah, Wisata Bahari, Strategi Pengembangan Pariwisata.

Abstrack

The aim of this research is to obtain data or information for depth analysis regarding the Tourism Development Strategy at Batu Kasah Geosite related to tourism development activities in accordance with the potential area which has been planned in the Natuna Regency Tourism Development Master Plan (RIPPARKAB) 2018-2025. So that the development of tourism at Batu Kasah Geosite can be carried out optimally. This research uses descriptive qualitative analysis to describe the character, uniqueness and quality of the attractions, accessibilities and amenities. These potentials also related to the characteristics of the tourists who visit Batu Kasah Geosite in accordance with the development efforts that have been made. The result of the research shows that Batu Kasah Geosite has potential to be developed as a tourism destination. Currently the development of Batu Kasah Geosite has not been in accordance with the expected goals because it has not been able to improve the welfare of the community. Attractions and amenities at Batu Kasah Geosite still need improvement. There is no regular transportation for tourists to go to Batu Kasah Geosite, and the internet connection is not 4G yet. The development strategy that is needed to be carried out is to increase the role of the Natuna Government to prioritize tourism development at Batu Kasah Geosite, especially one of the geosites that prepared to be proposed to the Unesco Global Geopark.

Keywords: Batu Kasah Geosite, Marine Tourism, Tourism Development Strategy.

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor kepariwisataan di Natuna saat ini seharusnya sudah menggeliat dan muncul seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan setiap manusia yang tidak terlepas dari sektor pariwisata. Bukan hanya di negara- negara maju atau negara Eropa dikembangkan sektor pariwisatanya akan tetapi di negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan termasuk juga Indonesia sendiri. Namun meskipun Kabupaten Natuna memiliki banyak potensi alam dan kini sudah ditetapkan sebagai Geopark Nasional, sektor pariwisata belum dapat memenuhi harapan sebagai salah satu sektor unggulan dalam meningkatkan perekonomian daerah dan sebagai sektor yang dapat menjadi penyumbang bagi Pendapatan Asli Daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sektor yang sangat diandalkan untuk meningkatkan pendapatan negara adalah sektor kepariwisataan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menyatakan bahwa sektor kepariwisataan menempati posisi penting bagi keberhasilan pembangunan karena pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Selain itu kepariwisataan juga merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Keberadaan potensi alam yang dimiliki menjadikan program pembangunan untuk mengeksplorasi sumberdaya dan kekayaan alam lainnya di luar migas tidak diprioritaskan padahal banyak sumberdaya alam lainnya yang potensial. Diantara potensi Natuna adalah letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan beberapa negara tetangga yakni Vietnam, Kamboja dan Malaysia, serta memiliki ratusan pulau yang dikelilingi lautan yang cukup luas menjadikan Natuna memiliki fungsi dan potensi strategis. Pulau-pulaunya juga memiliki topografi yang berupa pegunungan, perbukitan, dataran rendah maupun landai serta memiliki garis pantai yang cukup panjang dan kekayaan hutannya yang terdiri dari banyaknya jenis pohon dan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan.

Sebagai daerah yang berada dalam geografis kepulauan, Natuna memiliki kekayaan bawah laut yang tak terbatas. Adanya terumbu karang dengan berbagai jenis ikan yang hidup di dalamnya, serta keindahan alam baharinya ditambah lagi keberadaan pantai berpasir

putihnya yang indah dan alami, pulau-pulau kecil yang unik, gunung, hutan, goa, air terjun, tebing-tebing curam, dan batu-batuan alam, danau, waduk, sungai, diversitas vegetasi, hewan langka, serta kekayaan khas daerah kepulauan lainnya, sehingga sangat tepat apabila Natuna juga memprioritaskan pengembangan pariwisata.

Potensi Geografis lain yang dimiliki Natuna adalah karena Perairan Laut Natuna Utara, berada di Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) yang ditetapkan pemerintah Indonesia sebagai dampak dari ratifikasi Konvensi Hukum Laut Internasional 1982 (*United Nations Convention of Law of the Sea*) atau UNCLOS 1982. Sebagai suatu alur laut, perairan ini bebas dilalui kapal-kapal niaga, kapal kargo dan tanker yang mau menuju Samudera Hindia.

Menurut Leiper 1990, (Suwena & Widyadmaja, 2017;114), daerah tujuan wisatawan (*Tourist Destination Region*) mempresentasikan daerah/ wilayah tujuan akhir dari suatu perjalanan wisata. Daerah ini di mana merupakan alasan seseorang melakukan kunjungan wisata. Pada daerah tujuan tersebut, seluruh dampak dari pariwisata dirasakan dan segala perencanaan dan strategi dilaksanakan di daerah ini. Wilayah Kabupaten Natuna diidentifikasi banyak terdapat atraksi wisata potensial yang sebagian besarnya belum dikembangkan secara profesional dan masih berupa keindahan yang alami. Berikut ini adalah jumlah potensi wisata alam potensial yang ada di Kabupaten Natuna.

Tabel 1. Jumlah Atraksi Wisata Alam Potensial Kabupaten Natuna

No	Jenis Atraksi Wisata	Jumlah Atraksi
1.	Pantai	77
2.	Pulau Kecil	61
3.	Terumbu Karang	47
4.	Pantai Berbatu	12
5.	Gunung dan Bukit	21
6.	Batu-batuan Alam	21
7.	Sungai	21
8.	Danau	10
9.	Air Terjun	3
10.	Goa	7
11.	Hutan	7

Sumber: RIPPARKAB Natuna (Tahun 2018)

Dari data tersebut di atas, atraksi wisata alam yang sedemikian banyak tersebut belum dikembangkan dengan baik maka akan hanya menjadi potensi statis yang tidak dapat dimanfaatkan bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Sejauh ini potensi atraksi wisata di

Natuna belum begitu dikenali oleh wisatawan nusantara maupun maupun mancanegara. Untuk itu perlu upaya keras dari pemerintah Kabupaten Natuna dalam memasarkan melalui upaya promosi yang tepat dengan memperkenalkan segenap potensi wisata kepada calon wisatawan baik dalam maupun luar negeri.

Pada Rencana Pengembangan Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau bahwa Kabupaten Natuna diarahkan pada pengembangan pariwisata sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan Rencana Unit Pengembangan Wilayah Pariwisata E, pengembangan Kabupaten Natuna diarahkan pada pengembangan wisata bahari yang terdiri dari laut dan dasar laut serta wisata minat khusus. Sejak ditetapkan sebagai Geopark Nasional pada tanggal 29 Nopember 2018, Geopark Natuna terdiri dari 8 *geosite*, yaitu: 2 *geosite* yang terletak di Kecamatan Bunguran Timur Laut, 3 *geosite* di Kecamatan Bunguran Timur, 2 *geosite* di Kecamatan Bunguran Selatan dan 1 *geosite* di Kecamatan Pulau Tiga. Kabupaten Natuna merupakan daerah tujuan wisata yang sangat diminati oleh para wisatawan karena memiliki potensi pariwisata yang sangat luar biasa.

Tabel 2. Data Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Natuna

NO	TAHUN	JUMLAH WISATAWAN MANCANEGARA			JUMLAH WISATAWAN NUSANTARA			TOTAL
		L	P	JUMLAH	L	P	JUMLAH	
1	2020	16	14	30	12.433	8.288	20.721	20.751
2	2019	100	66	166	18.300	1.200	30.500	30.666
3	2018	152	102	254	13.606	9.070	22.676	22.930
4	2017	323	215	538	11.169	7.446	18.615	19.153
5	2016	316	110	426	5.710	3.702	9.412	9.838

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Natuna

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan jumlah pengunjung, dimana pada tahun 2016 total wisatawan sebesar 9.839 orang, tahun 2017 total wisatawan sebesar 19.153 orang, tahun 2018 total wisatawan sebesar 22.930 orang, tahun 2019 total wisatawan sebesar 30.666 orang dan tahun 2020 total wisatawan sebesar 20.271 orang. Dari data tersebut terlihat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Natuna sampai 2019, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan karena adanya Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan seluruh dunia.

METODELOGI

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang potensi pengembangan pariwisata dan strategi pengembangan pariwisata yang sesuai dengan melakukan inventarisasi dan penilaian berdasarkan kriteria pengukuran pada Geosite Batu Kasah. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini termasuk jenis/golongan penelitian terapan atau *applied research* yang dilaksanakan dengan kenyataan-kenyataan praktis, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Strategi Pengembangan Pariwisata di Geosite Batu Kasah Kabupaten Natuna yang meliputi atraksi, amenitas dan aksesibilitas.

Sumber informasi merupakan media yang berperan penting bagi penulis dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari Kepala Desa Cemaga Tengah, Pengurus BUMDES Indah Jaya, Tokoh Masyarakat sekitar, wisatawan, buku-buku, video, dan situs-situs internet berupa website dan media sosial terkait.

Aspek-aspek yang termasuk dalam ruang lingkup dan menjadi variabel yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Aspek Strategi Pengembangan Pariwisata
 - a. Atraksi, meliputi atraksi alam dan buatan;
 - b. Amenitas, meliputi fasilitas yang menunjang kepariwisataan;
 - c. Aksesibilitas, meliputi kondisi jalan dan ketersediaan sarana angkutan.
2. Aspek Kendala Pengembangan
3. Aspek Pendukung Pengembangan

PEMBAHASAN

Ada beberapa faktor yang perlu diketahui dalam menyusun strategi pengembangan pariwisata, yaitu :

1. Wisatawan;

Dalam hal ini perlu diketahui karakteristik wisatawan yang akan diharapkan untuk datang atau berkunjung.

2. Transportasi;

Bagaimana transportasi yang tersedia untuk dapat membawa wisatawan dari negara asal ke daerah tujuan wisata (DTW) serta transportasi lokal yang digunakan untuk melakukan perjalanan wisata selama di daerah tujuan wisata (DTW).

3. Objek dan Daya Tarik Wisata;

Bagaimana dengan kesiapan potensi wisata dan objek wisata, baik alam, budaya, maupun objek buatan yang ada di daerah tujuan wisata, apakah sudah memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan serta memnuhi 3 (tiga) syarat, yaitu:

- a. Apa yang dapat dilihat (*something to see*);
- b. Apa yang dapat dilakukan (*something to do*);
- c. Apa yang dapat dibeli (*something to buy*).

4. Fasilitas Pelayanan;

Fasilitas apa saja yang tersedia di daerah tujuan wisata, terutama akomodasi, restoran, pelayanan umum seperti bank/ *money changer*, kantor pos, rumah sakit dan sebagainya.

5. Infrastruktur Pendukung;

Bagaimana ketersediaan infrastruktur pendukung, seperti air bersih, listrik, telekomunikasi, dan tempat pembuangan sampah, hal ini sangat penting dalam pengembangan pariwisata.

6. Masyarakat Lokal

Kesiapan dan dukungan masyarakat lokal, karena masyarakat lokal mempunyai peran penting dalam pengembangan pariwisata.

7. Informasi;

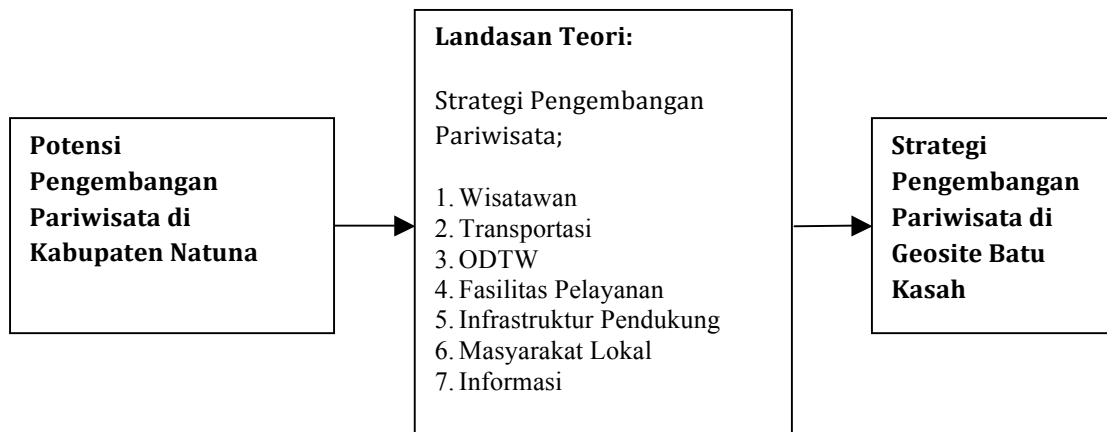
Wisatawan perlu mendapatkan informasi mengenai daerah tujuan wisata yang akan dikunjunginya, agar wisatawan secepatnya mengambil keputusan (Ridwan, 2012: 54-55).

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataannya khususnya pada pasal 7 disebutkan bahwa mengelola kepariwisataan menyangkut 4 aspek

yaitu industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata. Industri pariwisata menyangkut produk dan jasa yang dihasilkan oleh penyedia wisata untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan, destinasi wisata menunjuk pada obyek dan daya tarik wisata yang menjadi tujuan dari wisatawan, pemasaran menyangkut bagaimana menawarkan obyek dan daya tarik wisata kepada calon wisatawan, dan kelembagaan pariwisata berhubungan dengan organisasi pendukung kepariwisataan yang meliputi pemerintah, masyarakat dan stakeholders lainnya.

Pasar memiliki banyak arti, namun dalam kaitan dengan proses aktivitas promosi pasar bermakna sebagai, sekumpulan pembeli yang sesungguhnya (*actual buyers*) dan pembeli potensial (*potential buyers*) dari produk yang kita tawarkan. Pemasaran pariwisata dapat dibatasi sebagai “upaya-upaya yang sistematis dan terpadu yang dilakukan oleh organisasi pariwisata guna memenuhi kepuasan wisatawan baik secara kelompok maupun pribadi masing-masing, dengan maksud meningkatkan pertumbuhan pariwisata” (Wahab, 2003 dalam Zaenuri, 2012: 65).

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian



Letak Geografis dan Wilayah Administrasi

Kabupaten Natuna merupakan bagian dari wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Riau (Kepri). Berdasarkan Undang-Undang Nomor: 53 tahun 1999 tanggal 12 Oktober 1999, Kabupaten Natuna memiliki luas wilayah sebesar 264.198,37 Km² yang terdiri dari luas daratan 2.001,30 Km² dan luas lautan 262.197,07 Km², dengan Ibu Kota Ranai. Kabupaten Natuna merupakan kabupaten kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau. Natuna memiliki 154 pulau, sebanyak 27 pulau yang berpenghuni dan 127 buah pulau belum berpenghuni.

Disamping itu Natuna memiliki 7 Pulau Terdepan NKRI, sebagaimana terlihat dalam daftar berikut:

Tabel 3. Nama Pulau Terdepan NKRI di Kabupaten Natuna

No	Nama Pulau	Kecamatan	Batas Negara	Koordinat
1	Kepala	Serasan	Malaysia	02° 38' 43" U - 109° 10' 04" T
2	Subi Kecil	Subi	Malaysia	03° 01' 51" U - 108° 54' 52" T
3	Sekatung	Pulau Laut	Vietnam	04° 47' 38" U - 108° 00' 39" T
4	Sebetul	Pulau Laut	Vietnam	04° 42' 25" U - 107° 54' 20" T
5	Semium	Pulau Laut	Vietnam	04° 31' 09" U - 107° 43' 17" T
6	Tokongboro	Bunguran Utara	Malaysia	04° 04' 01" U - 107° 26' 09" T
7	Senua	Bunguran Timur	Malaysia	04° 00' 48" U - 108° 25' 04" T

Sumber: Badan Pengelola Perbatasan Kab. Natuna

Sepanjang sejarah, secara administratif sejak berdirinya Kabupaten Natuna diketahui telah mengalami beberapa perkembangan terutama sektor pemerintahan. Hal ini dibuktikan sejak awal berdiri hanya terdiri dari 6 (enam) kecamatan dan terjadi pemekaran Kabupaten Kepulauan Anambas pada tahun 2010, jumlah kecamatan menjadi 12 (dua belas) kecamatan dari sebelumnya berjumlah 19 (sembilan belas) kecamatan. Selanjutnya 4 (empat) tahun kemudian terjadi pemekaran kecamatan lagi menjadi 15 (lima belas) kecamatan sampai saat ini.

Demografi, Sosial Budaya dan Perekonomian

Penduduk merupakan aspek utama dalam perencanaan pengembangan suatu daerah. Perencanaan disusun pada dasarnya untuk kesejahteraan penduduk, Diketahui berdasarkan data base kependudukan terakhir dari Kabupaten Natuna Tahun 2021 (Semester 1) bahwa jumlah penduduk Kabupaten Natuna adalah sebesar 82.537 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut dilihat menurut jenis kelaminnya terbagi menjadi 42.270 jiwa penduduk laki-laki dan 40.267 jiwa penduduk perempuan.

Mayoritas penduduk Kabupaten Natuna adalah etnis Melayu dengan kehidupan sosial budaya dan adat istiadat yang tentunya kental dengan nilai-nilai agama terutama Islam, dengan kata lain, Melayu identik dengan Islam. Sebagai penduduk asli Kabupaten Natuna, etnis Melayu merupakan penduduk yang kental Islam, budaya dan adat istiadat. Sedangkan penduduk yang menganut agama lain, umumnya merupakan pendatang dan keturunan

Tionghoa. Selama ini hubungan antara penduduk asli dengan pendatang berjalan harmonis. Perbauran antar etnis terjadi karena adanya hubungan yang saling menguntungkan antar penduduk, baik kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial, kehidupan beragama yang selalu berdampingan melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan dalam kehidupan sehari-hari terjadi akulturasi budaya antar penduduk asli dan pendatang, misalnya terjadinya perkawinan antar etnis.

Kondisi Geosite Batu Kasah

Objek wisata yang menjadi lokus dalam penelitian ini adalah Geosite Batu Kasah yang merupakan salah satu Geosite Geopark Natuna dan merupakan objek wisata andalan di Kecamatan Bunguran Selatan Kabupaten Natuna. Geosite ini memiliki banyak potensi alam potensial dan dijadikan daya tarik wisata yang dapat dikembangkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Atraksi wisata yang dimiliki pun bervariasi karena kondisi alam yang beragam.

Kondisi Fisik dan Topografi

Geosite di Batu Kasah merupakan salah satu dari Geosite Geopark Natuna. Berawal dari *landmark* yang terpancang megah di bibir Pantai Piwang, sebagai *icon* keberadaan, keindahan dan keunikan Geopark Natuna. Jika wisatawan terbatasnya waktu untuk berkunjung ke lokasi geopark, *landmark* ini merupakan bangunan yang selalu dijadikan *spot selfi*.

Gambar 2. Landmark Geopark Natuna di Pantai Piwang dan Logo



Logo 2 dimensi yang terkomposisi oleh perpaduan gambar Kekah beserta typography “geopark natuna”. Adapun filosofi yang tertuang dalam Logo Geopark Natuna yang terkomposisi dari paduan gambar dan warna merepresentasikan diferensiasi serta *positioning* yang diambil oleh Geopark Natuna sebagai bagian dari rencana promosi dan juga branding dari Geopark Natuna.

Gambar 3. Gerbang masuk Geosite Batu Kasah



Strategi Pengembangan Pariwisata di Geosite Batu Kasah merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam upaya pengembangan kepariwisataan di suatu objek wisata di Geosite Geopark Natuna ini. Hal tersebut dilakukan untuk melihat sejauhmana strategi pemerintah daerah yang dituangkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Natuna Tahun 2018.

Strategi Pengembangan Fasilitas

Geosite Batu Kasah mulai dikelola oleh Pemerintah Desa Cemaga Tengah melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Indah Jaya. Pada saat itu belum ditetapkan sebagai *geosite*, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Desa Cemaga Tengah, sebagai berikut:

“Sejak tahun 2017 Pemerintah Desa Cemaga Tengah mengelola Geosite Batu Kasah sebagai objek wisata dengan membangun 10 unit gazebo untuk disewakan kepada wisatawan yang sedang menikmati kuliner khas daerah. Pada tahun berikutnya dibangun kamar bilas, toilet. Selanjutnya dilakukan upaya untuk mendapatkan bantuan dari pihak lain, terutama Pemerintah Kabupaten Natuna, Kementerian Kelautan dan Perikanan, CSR dari SKK Migas dan Pegadaian”.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut di atas diketahui bahwa Strategi Pengembangan Geosite Batu Kasah dalam membangun fasilitas untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan, disamping menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), pemerintah desa juga melakukan upaya-upaya pengembangan melalui program/ kegiatan Pemerintah Kabupaten Natuna, Kementerian Kelautan dan Perikanan yang sedang mengembangkan program pengembangan pesisir dan mendapatkan bantuan dari Program *Coorporate Social Responsibility* (CSR) dari SKK Migas dan Pegadaian untuk membangun fasilitas seperti; kamar bilas, toilet, pondok informasi dan musholla. Saat ini yang

sedang diusulkan lapangan parkir. Pada tahun 2019, Pemerintah Desa Cemaga Tengah menyuntikkan dana penyertaan modal kepada BUMDES Indah Jaya sebesar Rp.15.000.000,- (lima belas juta rupiah) untuk pengembangan usaha.

Strategi pengembangan belum sesuai tujuan

Pengembangan Geosite Batu Kasah dengan tujuan untuk meningkatkan kunjungan dan lama tinggal (*leng of stay*) wisatawan di Kabupaten Natuna menjadi lebih lama, sehingga berdampak terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Cemaga Tengah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Natuna dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun kondisi ini masih belum dapat diharapkan karena masih minimnya kunjungan ke Geosite Batu Kasah khususnya dan Kabupaten Natuna pada umumnya. Kondisi ini diperparah oleh Pandemi Covid-19 yang sedang melanda seluruh dunia, kunjungan benar-benar sangat minim bahkan ketika Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) objek wisata Geosite Batu Kasah termasuk tempat wisata yang ditutup.

Dilihat dari potensi yang dimiliki Geosite Batu Kasah dengan potensi alam yang sangat luar biasa dan kini sudah ditetapkan sebagai Geopark Nasional tentu merupakan objek wisata yang menjadi destinasi tujuan wisatawan lokal, nusantara maupun mancanegara, namun pengembangan sektor pariwisata di Geosite Batu Kasah belum dapat memenuhi harapan sebagai salah satu sektor unggulan dalam meningkatkan perekonomian daerah dan sebagai sektor yang dapat menjadi penyumbang bagi Pendapatan Asli Daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan objek wisata Geosite Batu Kasah sebagai destinasi yang handal di Kabupaten Natuna masih memerlukan polesan berupa inovasi atraksi, pemenuhan amenities berupa fasilitas, aksesibilitas dan *ancillary servis* sebagai sarana pendukung lainnya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wisatawan nusantara yang berkunjung di objek wisata Geosite Batu Kasah mereka memberikan pandangan-pandangan terkait apa yang mereka lihat dan rasakan ketika selama mereka berada di objek wisata andalan tersebut ternyata masih banyak hal-hal yang perlu dibenah oleh pengelola, sebagaimana hasil kutipan wawancara penulis sebagai berikut:

“Fasilitas yang tersedia sudah lumayan baik, meskipun masih banyak fasilitas yang belum tersedia, seperti wahana permainan, jet ski, speedboat, pelabuhan, pompong. Belum adanya penjaga pantai yang mengawasi wisatawan terutama anak-anak yang sedang berenang. Minimnya informasi tentang objek wisata Geosite Batu Kasah dari pengelola melalui media

sosial, seperti facebook dan Instagram Batu Kasah. Informasi yang kami dapatkan dari melalui facebook dan Instagram Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Natuna”.

Sementara itu wisatawan yang lain mengeluhkan belum tersedia souvenir yang dapat mereka jadikan oleh-oleh ketika mereka pulang ke kampung halamannya. Wisatawan yang datang kesulitan untuk mendapatkan layanan internet yang memadai, sehingga *moment-moment* penting saat wisatawan berada Geosite Batu Kasah tidak dapat dipublikasikan dengan cepat. Tidak tersedianya kios-kios *souvenir* menambah daftar kelemahan dalam pengembangan Geosite Batu Kasah, sehingga wisatawan merasa tidak ada hal yang menarik dan menjadi kenangan ketika berada di objek wisata tersebut.

Faktor Penghambat Pengembangan

Berdasarkan hasil observasi dan rangkuman hasil wawancara penulis terkait Strategi Pengembangan Geosite Batu Kasah, penulis menemukan dan menginventarisir permasalahan yang menjadi kendala dalam pengembangan objek wisata tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Intensitas dan kreatifitas dalam promosi yang masih kurang karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan perangkat yang kurang memadai;
2. Geosite Batu Kasah tidak didukung oleh jaringan internet yang baik, sehingga adanya keluhan dari wisatawan untuk memposting atau melakukan *video call* dengan teman dan kerabatnya. Sehingga moment yang sangat berharga bagi wisatawan tidak dapat dibagikan secepatnya;
3. Aktifitas wisata yang kurang beragam;
4. Potensi atraksi seperti aktifitas masyarakat lokal yang dapat dijadikan atraksi kepada wisatawan, sehingga wisatawan merasakan nuansa baru yang belum ditemukan di daerah lain;
5. Belum tersedia galeri yang menjual *souvenir*, sehingga wisatawan tidak ada kenangan setelah kembali dari objek wisata Geosite Batu Kasah;
6. Kurangnya inovasi dalam mengemas paket atau atraksi bagi wisatawan, misalnya wisatawan dapat melakukan konservasi terumbu karang, menanam pohon serta aktifitas lain yang dapat memancing wisatawan yang pernah datang untuk dapat beberapa waktu ke depan untuk melihat hasil dari aktifitas yang dilakukan sebelumnya;

7. Tidak adanya Pelabuhan, kapal/ pompong untuk menjangkau pulau-pulau kecil sekitar dan fasilitas-fasilitas pendukung yang dibutuhkan wisatawan seperti *Jet Ski, dive centre* dan wahana permainan air lainnya;
8. Objek Wisata Geosite Batu Kasah belum tersedia akomodasi bagi wisatawan dan lokasi tersebut yang jauh dari pemukiman masyarakat sehingga tidak ada rumah penduduk yang dapat dijadikan *homestay*;
9. Pondok informasi merupakan bangunan kosong yang seharusnya disediakan informasi untuk wisatawan berupa brosur, banner, peta, *booklet, leaflet* dan *pamphlet*;
10. Pemandu wisata yang tidak *standby* di Gosite Batu Kasah, terkadang wisatawan yang membutuhkan guide mengalami kesulitan termasuk mendapat informasi *story telling* tentang legenda Batu Kasah;
11. Tidak semua Pengurus Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Indah Jaya aktif sebagai pengelola. Papan struktur hanya diisi untuk memenuhi susunan kepengurusan saja;
12. Pelayanan yang lambat ketika wisatawan memesan makanan. Hal ini disebabkan kurangnya SDM dan wawasan serta pengalaman dalam memberikan pelayanan;
13. Keterbatasan sarana permainan seperti kano, *life jacket*, kaca selam yang kurang memadai;
14. Petugas pengelola sarana permainan hanya menyewakan kano, ban, *life jacket* dan kaca selam hanya pada saat *weekend* saja, sehingga pada hari biasa wisatawan tidak dapat menyewa sarana permainan air tersebut;
15. Ketika pengunjung ramai gazebo yang dapat disewakan terbatas, seharusnya tersedia sewa tikar;
16. Tidak adanya menu yang bervariasi. Makanan yang dijual diwarung hanya berupa makanan khas daerah seperti tabel mando, kernas serta pisang goreng saja. Wisatawan tidak dapat membeli makanan yang lebih mengenyangkan seperti nasi dan lauk-pauk. Sehingga wisatawan lokal cenderung membawa bekal dan tentu mengurangi pemasukan bagi pengelola;
17. Tidak tersedianya transportasi reguler ke Geosite Batu Kasah. Wisatawan harus menyewa kendaraan sendiri dan terkadang yang ditawarkan adalah kendaraan pribadi yang hanya berdasarkan kesepakatan harga kedua belah pihak. Hal ini dikhawatirkan akan terjadi permainan harga yang dapat memberatkan wisatawan;

18. Tidak adanya atraksi budaya yang dapat dilihat oleh wisatawan ketika berkunjung ke objek Wisata Geosite Batu Kasah. Atraksi hanya dilakukan pada saat tertentu saja, misalnya menyambut kunjungan tamu kehormatan saja;
19. Objek wisata Geosite Batu Kasah belum dibuka setiap hari. Pada saat *weekend* dan hari libur saja dibuka, sedangkan pada hari biasa terkadang tidak ada pengelolanya;
20. Lahan disekitar Objek Wisata Geosite Batu Kasah belum terkelola sepenuhnya sehingga masih banyak lahan-lahan yang potensial masih merupakan semak belukar dan ditumbuhi rerumputan;
21. Wisatawan yang beraktifitas di pinggir pantai tidak diawasi oleh penjaga pantai (Balawista);
22. Tidak adanya papan pengumuman larangan untuk berenang di area dan musim tertentu;
23. Tidak memiliki lahan parkir yang refresentatif. Wisatawan yang membawa kendaraan harus memarkir di sembarang tempat, sehingga terkesan kurang aman karena banyak buah kelapa yang sudah tua yang menghitam dan dikhawatirkan akan jatuh menimpa kendaraan wisatawan;
24. Sarana air bersih terkadang putus, maka memerlukan tambahan tong air. Hal ini sangat dibutuhkan apalagi ketika wisatawan akan bilas setelah beraktifitas di laut dan pantai;
25. Penerangan yang kurang baik pada malam hari, sehingga berpotensi terjadinya kejahatan dan kemaksiatan;
26. Ketersedian tong sampah yang masih kurang memadai. Sampah dalam tong terlambat dibuang ke TPS dan selalu dibongkar anjing liar, sehingga menimbulkan bau yang kurang sedap dan mengurangi kenyamanan wisatawan yang berkunjung;
27. Pada musim utara yang terkenal gelombangnya sangat besar. Gelombang tersebut membawa sampah kiriman berbagai jenis. Kondisi ini sangat mengganggu kenyamanan wisatawan untuk beraktifitas dipinggir pantai dan berenang di laut;
28. Keterbatasan anggaran Pemerintah Desa Cemaga Tengah membuat beberapa fasilitas masih belum sesuai harapan. Anggaran saat ini difokuskan untuk Bantuan Langsung Tunai sebagai dampak Pandemi Covid-19 yang belum usai;
29. Papan informasi yang tersedia kurang informatif. Bahasa yang digunakan terlalu tinggi dan ilmiah sehingga tidak mudah dimengerti oleh semua kalangan;

30. Tidak adanya papan larangan atau peringatan kepada wisatawan terkait larangan beraktifitas di laut di saat tertentu maupun peringatan kepada orang tua yang membawa anak untuk mengawasi anaknya ketika mandi atau berenang di laut;
31. Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Geosite Batu Kasah kurang bervariasi, kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara hanya didominasi oleh wisatawan yang sudah berumur/ usia lanjut yang ingin menikmati masa pensiunnya dengan mengunjungi tempat yang masih alami, sehingga tidak dapat dijadikan *influencer*;

Faktor Pendukung Pengembangan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap persepsi wisatawan diketahui bahwa pengembangan Geosite Batu Kasah sangat potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata, yaitu sebagai berikut:

1. Geosite Batu Kasah memiliki fasilitas pendukung untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan, seperti; gazebo, kamar bilas, toilet, musholla, pondok informasi dan warung makan;
2. Memiliki sarana untuk beraktifitas di air seperti; kano, kaca mata selam, *life jacket*, dan ban;
3. Terdapat gerbang masuk yang sangat indah, *land mark* yang bertuliskan Objek Wisata Batu Kasah dan papan informasi yang bisa *scan barcode*;
4. Memiliki bentang pantai yang landai, berpasir putih, laut yang membiru, terumbu karang sebagai *spot diving* dan *snorkling*, banyak ditumbuhi pepohonan sehingga kelihatan asri;
5. Memiliki cerita legenda yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan;
6. Akses jalan dan jembatan ke lokasi Geosite Batu Kasah yang baik, jalan sudah di *hotmix* dan jembatan tidak ada yang rusak;
7. Jarak tempuh dari Ranai Ibu Kota Kabupaten Natuna yang tidak terlalu jauh, sehingga mudah dijangkau dengan semua umur;
8. Memiliki bebatuan yang unik dan ditetapkan sebagai Geopark Nasional serta dalam proses persiapan menuju Unesco Global Geopark.

Setelah melihat faktor yang menjadi penghambat dan faktor pendukung pengembangan, yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian preferensi dan ekspektasi wisatawan dengan kualitas ODTW, amenities dan aksesibilitas.

Strategi pemasaran yang dapat dilakukan antara lain dengan melakukan pembenahan pada sarana teknologi dan informasi seperti *signal*, memuat segala informasi tentang Geosite

Batu Kasah ke dalam media cetak, elektronik serta melalui website yang harus selalu di *update*. Selain itu juga melakukan upaya penyebaran informasi di media cetak maupun audio visual pada semua *entry point* di tempat-tempat strategis baik tingkat nasional maupun di Provinsi Kepulauan Riau dengan memasang baliho, papan reklame dan spanduk di berbagai lokasi seperti bandara, terminal, pelabuhan dan pusat keramaian lainnya.

Hal yang sangat penting untuk memajukan pengembangan pariwisata di Geosite Batu Kasah adalah peran serta masyarakat setempat dalam mengantisipasi wisatawan yang datang yaitu dengan menyediakan jasa akomodasi *homestay*, mengembangkan usaha kerajinan dan makanan yang dapat menjadi *souvenir*, menyediakan keperluan berwisata seperti bahan makanan dan alatnya untuk rekreasi di pantai berupa ikan, bumbu masak, nasi dan makanan lainnya yang beragam serta air minum berbagai rupa termasuk air kelapa muda sebagai minuman khas kepulauan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, pengolahan dan analisis data serta studi pustaka yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa saat ini Pengembangan Geosite Batu Kasah masih belum sesuai dengan yang diharapkan, yaitu untuk meningkatkan kunjungan dan lama tinggal (*leng of stay*) wisatawan di Kabupaten Natuna menjadi lebih lama, sehingga berdampak terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Cemaga Tengah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Natuna dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Amenitas yang ada di Geosite Batu Kasah masih perlu pembenahan, belum adanya pelabuhan (*jetty*), penginapan/ *homestay*, jumlah gazebo masih sangat minim, belum ada sarana permainan air seperti *jetski*, *speedboat* untuk menjangkau pulau-pulau kecil di sekitar Geosite Batu Kasah dan belum tersedianya *outlet* penjualan *souvenir*. Jaringan internet yang belum 4G memperparah sebagai penghambat dan minimnya kunjungan. Disamping itu transportasi yang dibutuhkan wisatawan menuju Geosite Batu Kasah belum tersedia sehingga wisatawan harus *carter* karena belum adanya kendaraan reguler.

Geosite Batu Kasah memiliki potensi alam berupa keunikan bentuk bebatuan, legenda, tebing batu, pantai pasir putih, terumbu karang, laut biru dan jernih yang sangat potensial dan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Sarana air bersih di Geosite Batu Kasah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan sudah sangat memadai. Pada saat ini

ketersediaan energi listrik di Geosite Batu Kasah, baik untuk penerangan maupun kebutuhan lainnya sudah sangat baik. Disamping menggunakan jaringan listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), di geosite ini juga tersedia panel-panel surya yang terpasang di beberapa sudut Pantai Objek Wisata Geosite Batu Kasah.

Saran yang diajukan penulis sebagai pertimbangan bagi pembuat kebijakan dan pengelola di Geosite Batu Kasah, yaitu : (1). Perlu peran pemerintah Kabupaten Natuna agar lebih memprioritaskan pengembangan pariwisata di Geosite Batu Kasah, apalagi salah satu geosite yang disiapkan untuk diusulkan ke Unesco Global Geopark; (2). Sebagai sebuah objek wisata unggulan hendaknya Geosite Batu Kasah mendapat perhatian khusus dan prioritas untuk dilakukan pengembangan, baik itu berupa pembangunan fisik berupa sarana prasarana penunjang, akomodasi, transportasi dan juga perlu dibangun berbagai fasilitas pendukung; (3). Meskipun Geosite Batu Kasah memiliki potensi alam yang unik, namun perlu dilakukan kerjasama *travel agent* untuk mengatur perjalanan wisata yang terarah dalam sebuah paket wisata ke Geosite Batu Kasah, membuat *outlet* penjualan *souvenir*, peralatan aktifitas wisata, menyiapkan pengelola objek wisata yang profesional, serta perlu upaya promosi yang lebih gencar dalam penyebaran informasi baik di media cetak, elektronik maupun audio visual pada semua *entry point* di tempat-tempat strategis dan mengikuti pameran-pameran promosi di berbagai daerah baik dalam maupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (2004). *Mengembangkan Wisata Budaya dan Budaya Wisata Sebuah Refleksi Antropologis*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada.
- Arida, N S. (2017). *Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Bali: Penerbit Cakra Press.
- Baretto & Giantari. (2015). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. 4 (11): 773-796.
- Damanik, J & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM dan Penerbit Andi.
- Effendi, Winda Roselina., Lestari, Linayati & Renol, R. (2019). *Strategi Pemerintah Dalam Mempromosikan Wisata Bersepeda di Pulau Air Raja, Batam*. Jurnal Dimensi, 8 (2), 360-371.
- Fandeli, C Muhammad. (2009). *Prinsip-prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*. Yogyakarta: Penerbitan Gadjah Mada University Press.
- Farhan & Anwar. (2016). *The Tourism Development Strategy Based on Rural and Local Wisdom, Asian Social Science; Journal of Sustainable Development*. Education Department of Religion, University of Muhammadiyah Gresik. 9 (3).
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Wisata*. Yogyakarta: Penerbit Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta.
- Nieamah, K, F., Noviana Utami, N., Fiddienika, A., & Purwoko, Y. (2018). *Strategi Pengembangan Desa Ekowisata Pampang untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan*. Jurnal Khasanah Ilmu. 9 (2).
- Pitana & Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit PT. Andi.
- Polnyotee & Thadaniti. (2015). *Community-Based Tourism: A Strategy for Sustainable Tourism Development of Patong Beach, Phuket Island, Thailand, Asian Social Science*. Chulalongkorn University Social Research Institute. 11 (27).
- Purnamasari, Andi Maya. (2011). *Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. 22 (01).

- Ridwan, M. (2012). *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Medan: Penerbit PT. Sofmedia.
- Riyady, Fasco Siregar & Nurhayati. (2019). *Aspek Yuridis Kewenangan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat dalam Pengelolaan Kawasan Geowisata Geopark Nasional Ciletuh-Palabuhan Ratu*. Jurnal Hukum. 2 (1).
- Saputra. I.M. (2015). *Pengembangan Geopark Ciletuh Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Kawasan Geowisata Di Kabupaten Sukabumi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syahiddin, dkk. (2018). *Strategy Development of Community Base Tourism in Tidung Island, University of Indraprasta PGRI*. 5 (4): 17-21.
- Wahyudi, Isa. (2021). *Konsep Pengembangan Pariwisata*. Diakses dari <http://cvinspireconsulting.com/konsep-pengembangan-pariwisata/> pada tanggal 8 Mei 2021.
- Wazan, S Astuti., R, S Kismartini & Teuku Afrizal, T. (2020). *Pengelolaan Kawasan Wisata Suku Anak Dalam Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal PERSPEKTIF. 9 (2) : 418-427.
- Zaenuri, M. (2012). *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: e-Gov Publishing.